

**INTEGRASI ETNOPEDAGOGI: TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN DESA POJOK KABUPATEN KARANGANYAR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL**

Sabrina Kartika Putri¹, Dwi Anggraeni Siwi²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹kartikapsabrina@gmail.com, ²deanggraenny89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of ethnopedagogy integration through the transformation of local agricultural wisdom in Pojok Village as a learning resource for Natural and Social Sciences (IPAS) for fourth graders, as well as teacher strategies in overcoming obstacles to its implementation at Pojok 01 Public Elementary School. This study used a qualitative method with a case study design, with subjects consisting of fourth-grade teachers and fourth-grade students. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Interactive data analysis was used as an analytical technique. The results showed that the curriculum transformation was carried out by synchronizing local agrarian wisdom, which was originally oral, into formal project-based teaching modules. Field learning applied the philosophical principle of "melakoni" (acting), with activities consisting of 30% theory and 70% hands-on practice. The constraint of limited school space was successfully overcome through an adaptive strategy of shifting planting media to polybags. Meanwhile, limited facilities were addressed through independent student participation by bringing tools from home, and time constraints were overcome by completing individual observation journals outside of school hours. This adaptive strategy proved not only to overcome technical obstacles but also effective in fostering students' independent character, sense of responsibility, and consistency in self-esteem.

Keywords: *Ethnopedagogy, Local Wisdom, Contextual Learning Resources*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi etnopedagogi melalui transformasi kearifan lokal pertanian Desa Pojok sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV, serta strategi guru dalam menyiasati kendala implementasinya di Sekolah Dasar Negeri 01 Pojok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum dilakukan dengan menyinkronkan kearifan lokal agraris yang semula bersifat lisan ke dalam modul ajar formal berbasis proyek. Pembelajaran di lapangan menerapkan prinsip filosofis "melakoni" dengan proporsi kegiatan 30% teori dan 70% praktik langsung. Kendala keterbatasan lahan sekolah berhasil diatasi melalui strategi adaptif pengalihan media tanam ke *polybag*. Sementara itu, keterbatasan fasilitas disiasati dengan partisipasi mandiri siswa membawa alat dari rumah, dan keterbatasan waktu diatasi melalui pengisian jurnal

pengamatan individu di luar jam sekolah. Strategi adaptif ini terbukti tidak hanya mengatasi kendala teknis, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri, rasa tanggung jawab, dan konsistensi pada diri siswa.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Kearifan Lokal, Sumber Belajar Kontekstual

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada lingkungan dan perubahan zaman, dimana setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik (Anggraita, 2024).

Kurikulum Merdeka menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang awalnya bersifat administratif-birokratis menuju ke pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur pengetahuan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta budaya tempat mereka tumbuh atau lingkungan tempat mereka tinggal.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

menyatukan pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Proses belajar IPAS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara fenomena alam, masyarakat, dan manusia. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan kolaborasi (Siwi, 2025).

Pada tahap di sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sering kali menghadapi kesulitan dalam penyampaian konsep-konsep sains yang bersifat abstrak bagi perkembangan kognitif anak. Menurut (Asfiana et al., 2025) pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar sering kali masih terfokus pada penyampaian materi secara teoritis serta kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang nyata dan kontekstual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dan Sulatri 2023 dalam (Ayu et al., 2024) bahwa implementasi pembelajaran IPA yang bersifat

kontekstual masih menghadapi tantangan besar. Sebuah survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2023 menunjukkan apabila 68% guru IPA masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada teori, sementara hanya 25% guru IPA yang mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks lokal.

Menurut (Yasin et al., 2023) lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber dan media belajar, karena belajar mengarah pada proses melihat, mengamati, mengalami sampai pada proses memahami sesuatu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga lingkungan dimana anak berproses untuk belajar, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai serta norma) akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang diterima oleh anak. Demikian juga dengan lingkungan budaya, khususnya budaya lokal tempat dimana anak tinggal yang juga memiliki peran besar terhadap proses pembentukan karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri pribadi dan dunianya (Sumarni et al., 2024).

Sejalan dengan pendapat diatas maka dengan adanya etnopedagogi, nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, sehingga siswa dapat membangun pemahaman akademis mereka melalui realitas budaya yang mereka temui sehari-hari.

Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan melibatkan berbagai aspek. Etnopedagogik menanggapi kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikelola untuk kepentingan kebaikan masyarakat (Fatmi, 2022). Etnopedagogi hadir sebagai pendekatan strategis yang menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai alat utama dan dasar dalam proses penyampaian pengetahuan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar siswa.

Menerapkan pembelajaran IPAS berbasis etnosains akan sangat memberikan keuntungan kepada siswa. Hal ini karena pembelajaran IPAS berbasis etnosains dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dan analisis, mencari tahu, serta memecahkan suatu permasalahan.

Selain itu dapat juga digunakan dalam upaya membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran IPAS yang bersifat abstrak melalui pemberian suatu pengalaman belajar yang kompleks kepada siswa sesuai dengan keseharian mereka di dunia nyata (Susiawati & , Angko Wildan, 2020).

Pada kenyataannya, potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal dalam sistem pendidikan formal. Di Desa Pojok, masyarakat memiliki tradisi kearifan lokal pertanian yang kaya, yang mencakup penerapan *ilmu titen* untuk memahami fenomena alam dan siklus tanam. Sayangnya, pengetahuan tentang pertanian ini mayoritas masih bersifat lisan dan turun-temurun tanpa adanya dokumentasi tertulis yang sistematis. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat dengan materi sains modern yang diajarkan di sekolah, sehingga membuat generasi muda semakin jauh dari identitas dan potensi agraris yang ada di daerah mereka sendiri.

Merespons tantangan tersebut, Sekolah Dasar Negeri 01 Pojok

melakukan langkah inovatif dengan mentransformasikan kearifan lokal pertanian desa menjadi sumber belajar kontekstual pada mata pelajaran IPAS kelas IV. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses integrasi ini berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang semula didominasi ceramah di dalam kelas, menjadi aktivitas bermakna melalui prinsip "melakoni" yang berarti belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman di lapangan dengan proporsi kegiatan 30% penyampaian teori di kelas dan 70% praktik langsung di lapangan. Meskipun dihadapkan dengan berbagai kendala seperti lahan yang terbatas dan sedikitnya alat pertanian, guru berhasil menerapkan strategi adaptif untuk tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang partisipatif.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi etnopedagogi dalam bidang seni, sastra, atau nilai-nilai moral di tingkat pendidikan dasar. Namun masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana kearifan lokal yang berhubungan dengan pertanian ditransformasikan secara sistematis dalam manajemen

kurikulum formal, mulai dari penyelarasan administrasi modul ajar hingga strategi adaptasi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kendala yang ada di lapangan selama proses integrasi berlangsung.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh mengenai proses integrasi etnopedagogi melalui transformasi kearifan lokal pertanian Desa Pojok sebagai sumber belajar kontekstual materi IPAS, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam menyiasati kendala implementasinya di SD Negeri 01 Pojok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami bagaimana nilai-nilai lokal secara nyata diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang berfokus kepada pengamatan mendalam (Pingge, 2017). Pendekatan studi kasus diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena khas yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 01 Pojok, Kecamatan Mojogedang,

Kabupaten Karanganyar. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang relevan karena secara struktural mengambil inisiatif inovatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal pertanian Desa Pojok ke dalam kurikulum formal mata pelajaran IPAS.

Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang guru kelas IV sebagai informan utama yang merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta 13 siswa kelas IV selaku peserta didik yang terlibat langsung dalam praktik lapangan bertani.

Dalam (Wulandari et al., 2024) menjelaskan bahwa dengan memilih kasus penelitian yang kaya akan informasi serta beragam juga menggabungkan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan juga andal.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati tindakan motorik siswa dan pola pendampingan guru selama praktik bertani. Wawancara mendalam dilakukan bersama guru untuk membahas sinkronisasi

kurikulum, serta wawancara kelompok terfokus (*group interview*) bersama siswa setelah praktik berlangsung guna menggali pendapat, kesan, dan refleksi mereka terhadap pembelajaran.

Dokumentasi diterapkan untuk memeriksa modul ajar IPAS berbasis proyek serta foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Analisis data yang cermat dan sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang lebih mendalam (Wulandari et al., 2024). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan keadaan dunia nyata serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya

sebagai individu, anggota keluarga serta masyarakat (Aisyah et al., 2022).

Penelitian mengenai integrasi etnopedagogi di Sekolah Dasar Negeri 01 Pojok menghasilkan temuan yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal pertanian tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan Kurikulum Merdeka.

Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPAS di tingkat SD/MI, menjadi salah satu upaya dalam mengatasi masalah pembelajaran IPA yang selama ini didominasi dengan pendekatan konvensional (Putra, 2017). Pemilihan metode, strategi, serta pendekatan dalam mendesain model pembelajaran guna mencapai pembelajaran aktif dan bermakna adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Guru perlu menyusun serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuan mereka sendiri (Trisniawati, 2015).

Temuan yang ada di lapangan menunjukkan dua aspek utama yang saing terkait. Pertama, berkaitan dengan proses rekonstruksi kurikulum dan implementasi pembelajaran

berbasis pengalaman langsung (*melakoni*) yang mengubah pengetahuan lisan tradisional masyarakat menjadi literasi ilmiah sekolah. Kedua, berfokus pada cara guru secara kreatif menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi berbagai keterbatasan sarana fisik dan kendala biologis selama proses penanaman berlangsung. Kedua aspek temuan ini akan diijelaskan secara menyeluruh dalam sub-bab berikut.

1. Transformasi Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran Berbasis "Melakoni"

Integrasi etnopedagogi di Sekolah Dasar Negeri 01 Pojok dilakukan secara terstruktur melalui transformasi kearifan lokal berbasis pertanian Desa Pojok ke dalam perangkat Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

Perancangan (*design*) adalah proses yang terencana dan terarah dalam merancang atau menciptakan suatu produk, sistem, atau solusi yang akan memenuhi kebutuhan ataupun tujuan tertentu. Ini melibatkan identifikasi masalah maupun kebutuhan, pengembangan konsep atau gagasan, dan juga pembuatan rencana atau blueprints yang rinci

untuk menghasilkan sesuatu yang fungsional, efisien, dan estetis (Panai & Insyira, 2023).

Pada proses transformasi ini dimulai dengan tahap perencanaan yang berupa penyelarasan administrasi dimana guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) materi Sumber Daya Alam Hayati dan Non Hayati, lalu menyusun Modul Ajar berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang mengadopsi pengetahuan pertanian lokal. Langkah ini menjadi penting karena mayoritas kearifan lokal agraris di Desa Pojok masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi. Dengan penyusunan modul ini, pengetahuan tradisional tersebut berhasil ditransformasikan menjadi literasi tertulis yang sistematis bagi siswa sekolah dasar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS di kelas IV menerapkan proporsi kegiatan yang berorientasi pada lapangan, yaitu 30% untuk penyampaian teori di dalam kelas dan 70% untuk praktik langsung di area luar kelas. Model ini menghidupkan kembali prinsip filosofis "*melakoni*", yang menerapkan konsep belajar tradisional masyarakat Jawa yang menekankan pada

tindakan nyata dan pengalaman langsung.

Pada sesi teori di kelas, guru menghubungkan konsep sains modern dengan menggunakan istilah lokal yang sudah akrab di telinga siswa. Sebagai contoh, ketika membahas tentang kondisi tanah yang subur untuk media tanam, guru menggunakan istilah tanah *lemu* (subur/gembur) dan tanah *bantat* (padat/keras). Penggunaan istilah lokal ini terbukti mempercepat serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa sebelum mereka terjun ke lapangan.

Saat kegiatan praktik lapangan berlangsung, pembelajaran diwujudkan melalui metode pendampingan langsung (*laku teladan*). Guru tidak hanya memberikan petunjuk tetapi juga memberikan demonstrasi dengan menunjukkan secara langsung mengenai cara mencampur media tanam (tanah, sekam, dan pupuk organik) dengan perbandingan yang tepat, yang kemudian ditiru oleh siswa.

Praktik tersebut sejalan dengan pendapat (Suanda & Rusmayanthi, 2023) bahwa selain dapat mengembangkan kognisi anak,

etnopedagogi juga digunakan dalam mengembangkan psikomotorik anak. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran di alam, sehingga peserta didik akan mengamati, melihat, melakukan yang bersentuhan langsung dengan objek.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan integrasi etnopedagogi ini adalah tahap evaluasi yang dilakukan melalui tes tertulis, penilaian keterampilan saat proses praktik oleh siswa serta presentasi kelompok oleh siswa. Pada tes tertulis, guru menerapkan strategi evaluasi berkelanjutan melalui tugas pengamatan mandiri di rumah dimana siswa diminta mencatat perkembangan tanaman yang ada di rumah mereka untuk kemudian akan didiskusikan ke dalam kelas. Selain itu siswa juga diminta untuk mencatat perkembangan tanaman yang telah ditanam disekolah secara berkala dalam buku tulis dengan tujuan untuk menguji rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam merawat tanaman tanpa pengawasan langsung di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa setelah praktik selesai, mereka menyatakan bahwa proses belajar menjadi jauh lebih

menyenangkan dan mudah dipahami dibandingkan hanya membaca buku teks. Siswa merasa bangga karena kegiatan yang biasa mereka lihat dilakukan oleh orang tua mereka di rumah (bertani) kini diakui sebagai ilmu ilmiah di sekolah. Hal ini sejalan dengan inti etnopedagogi yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai sarana yang berarti untuk membangun pengetahuan akademis sekaligus menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitas budaya mereka.

2. Strategi Adaptif Guru dalam Mengatasi Kendala Lapangan

Implementasi etnopedagogi di SDN 01 Pojok dihadapkan pada kendala sarana fisik dan waktu pelajaran yang terbatas. Kendala pertama berupa keterbatasan lahan pertanian di sekolah yang disiasati guru dengan mengalihkan media tanam ke *polybag*. Selain mengatasi masalah ruang, penggunaan *polybag* juga memudahkan siswa kelas IV memantau pertumbuhan tanaman secara berkala. Kendala kedua mengenai minimnya peralatan bertani yang diatasi dengan metode partisipatif, dimana siswa membawa

alat sederhana secara mandiri dari rumah. Langkah ini terbukti tidak hanya menyelesaikan masalah fasilitas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proyek mereka.

Kendala paling kompleks adalah menyelaraskan jam pelajaran sekolah yang kaku dengan proses pertumbuhan biologis tanaman yang membutuhkan waktu lama. Guru mengatasi kendala ini dengan menggeser aktivitas perawatan dan evaluasi menjadi kegiatan mandiri di luar jam sekolah. Siswa diberikan jurnal pengamatan individu untuk mencatat perkembangan tanaman di rumah. Melalui strategi adaptif ini, keterbatasan waktu formal berhasil diubah menjadi kesempatan belajar fleksibel yang melatih konsistensi dan karakter kerja keras siswa, sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Integrasi etnopedagogi di SD Negeri 01 Pojok berhasil diwujudkan secara struktural melalui transformasi kearifan lokal pertanian Desa Pojok ke dalam kurikulum formal mata pelajaran IPAS Kelas IV. Proses ini

tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan pertanian yang sebelumnya bersifat lisan menjadi perangkat modul ajar yang sistematis, tetapi juga menghidupkan kembali nilai filosofis "melakoni" melalui proporsi pembelajaran yang lebih mengedepankan praktik di lapangan. Meskipun dihadapkan pada kendala nyata berupa keterbatasan lahan sekolah dan durasi jam pelajaran yang kaku, guru berhasil menerapkan strategi adaptif yang kreatif. Pemanfaatan media *polybag*, keterlibatan aktif siswa dalam membawa alat mandiri, serta pengalihan evaluasi melalui jurnal pengamatan di luar jam sekolah terbukti efektif dalam menyiasati kendala tersebut. Pada akhirnya, strategi adaptif ini tidak hanya mengatasi masalah teknis di lapangan, tetapi juga berhasil mengubah keterbatasan menjadi ruang belajar yang menumbuhkan sikap mandiri, rasa tanggung jawab, dan konsistensi pada diri siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Anggraita, R. L. (2024). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR*. 09(September).
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4362>
- Ayu, G., Kade, N., 1□, S., Suastra, W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA untuk Memperkaya Pemahaman Budaya dan Sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6507–6518.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7726>
- Fatmi, N. (2022). KAJIAN PENDEKATAN ETNOPELAGOGI DALAM PENDIDIKAN MELALUI KEARIFAN LOKAL ACEH. *Https://Journal.Staijamar.Ac.Id/ndex.Php/Almadaris*, 3(2), 2022.
<https://journal.staijamar.ac.id/index.php/almadaris>
- Panai, A. H., & Insyira, A. R. (2023). Organ Gerak Manusia Dan Hewan Di Kelas V Sdn 1 Ponelo Kepulauan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 1185–1194.
<http://journal.universitaspahlawa>

- n.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25932%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/25932/18092
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
<https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(1), 17–23.
<https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.1>
- Siwi, D. A. (2025). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SD NEGERI 1 PUJIHARJO WONOGIRI. 10(September).
- Suanda, I. W., & Rusmayanthi, K. I. (2023). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Sembio. *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2, 49–54.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Trisniawati. (2015). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA BANGUN RUANG SISI DATAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(3), 146–155.
- Wulandari, T., Sari, P. D., & Nasution, R. A. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2), 72–86.
<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Yasin, F. N., Guru, P., Dasar, S., & Ulama, U. N. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 366–380.